

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai manfaat media dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memudahkan kehidupan manusia, antara lain komunikasi, pekerjaan, hiburan, dan akses berita (Hidayah et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, media dan informasi digital menjadi semakin kompleks sebagai dampak dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan pengetahuan manusia (Sugiarti & Andalas Fajar Eggy, 2020). Pada tahun 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan jumlah pengguna internet di Tanah Air sebanyak 221 juta jiwa atau setara dengan 79,5% dari total penduduk Indonesia (APJII, 2024). Faktanya, orang tua masa kini telah menanamkan dan membiasakan anak-anaknya menggunakan ponsel sebagai bentuk hiburan praktis yang tidak menghabiskan banyak energi (Ristica, 2019). Apalagi pada masa pandemi tahun 2019 yang terjadi dalam skala global, internet menjadi semakin populer. Hal ini disebabkan terbatasnya upaya mobilisasi masyarakat, baik untuk bekerja, sekolah, atau kewajiban sehari-hari lainnya (Zulfitri et al., 2020). Berdasarkan informasi yang diberikan, jumlah pengguna internet aktif di Indonesia diperkirakan akan meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Namun fenomena tersebut dinilai khas karena perkembangan zaman yang menuntut masyarakat untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada tahun 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memaparkan hasil survei yang menunjukkan bahwa pengguna internet pada kelompok usia 12-27 tahun sebesar 34,40%, pada kelompok usia 28-43 tahun sebesar 30,62%, pada kelompok usia 44-59 tahun sebesar 18,98%, kelompok umur 60-78 tahun sebesar 6,58% (APJII, 2024). Terlihat jelas bahwa persentase pengguna internet pada kelompok usia 50+ lebih sedikit dibandingkan kelompok usia lebih muda. Hal ini dikarenakan generasi *immigrants* memasuki

usia dewasa, teknologi dan digitalisasi di Indonesia masih dalam tahap perkembangan. Pada saat media digital telah mencapai kemajuan penuh, mereka sudah mengambil langkah-langkah untuk memulai dan belajar bagaimana mengenalnya. Hal ini berbeda dengan generasi muda yang lebih akrab dengan digitalisasi dalam kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka (Adila et al., 2020). Melihat ketidakseimbangan persentase antar generasi usia muda dan tua, secara tidak langsung menunjukkan adanya jurang pemisah yang membedakan kultur antar generasi ketika berinteraksi dengan media digital.

Terdapat berbagai jenis aplikasi yang dapat digunakan pada *smartphone*, seperti *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram* adalah beberapa situs jejaring sosial yang lebih banyak digunakan oleh khalayak. Dengan beberapa fitur interaktif yang dapat digunakan untuk berbincang dengan orang lain, mengirimkan rekaman suara dan video, juga memberikan informasi kepada pengguna lainnya. Di Indonesia, media sosial merupakan media penyebaran berita *hoax* tertinggi, yaitu sebesar 87,5% dibandingkan perangkat lunak chatting (67%), website (28,2%), televisi/radio (8,7%), surat kabar (6,4%) dan email (2,6%) (Irena & Erwin Budi Setiawan, 2020). Pada umumnya, fitur yang terdapat di media sosial ini digunakan secara bijak untuk berkomunikasi dan menyebarkan hal yang bermanfaat. Akan tetapi pada kenyataannya, para oknum yang nakal atau yang tidak diketahui identitasnya menggunakan media sosial untuk membuat kekacauan dengan cara negatif, salah satunya adalah dengan menyebarkan informasi atau berita *hoax*. *Hoax* adalah informasi yang bertujuan untuk menyamarkan informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, upaya untuk mengarang informasi melalui penggunaan bukti yang tampaknya dapat dipercaya namun tidak dapat diverifikasi terkadang disebut sebagai tipuan. *Hoax* yang disengaja bertujuan untuk membuat korbannya merasa takut, gelisah, dan bingung. *Hoax* dibuat dengan sengaja untuk menipu pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu dan mengubah pendapat mereka sesuai dengan keinginan pembuat *hoax* (Nurul et al., 2020).

Data berdasarkan riset oleh New York University and Princeton University terhadap perilaku pengguna *Facebook* di periode sebelum dan sesudah Pemilihan Presiden Amerika Serikat (AS) pada 2016 (BBC, 2016) tentang kategori usia penyebar *hoax*, ditemukan bahwa penyebar *hoax* berusia lebih dari 65 (kategori usia tertua) mencapai 11%, sedangkan penyebar *hoax* berusia 18-29 (kategori usia termuda) hanya 3% (Sarhani, 2020). Pada penelitian tersebut dijelaskan jumlah orang tua berumur 45 tahun keatas lebih banyak menyebarkan berita *hoax*. Ditambah pengguna *Facebook* usia 65 tahun ke atas (generasi tertua) menyebarkan *hoax* dua kali lebih banyak ketimbang pengguna usia 45-65 tahun, dan hampir tujuh kali lipat lebih banyak ketimbang pengguna usia 18-29 tahun (Hasan, 2019). Dalam hal Indonesia, Setu, Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kominfo, menyatakan, "Menurut data analisis Kominfo, penyebar *hoax* itu bukan anak-anak muda, lebih cenderung orang tua yang menyebarkan." (Pahlevi, 2018).

Dari data yang ditemukan sebagian besar *hoax* terjadi di grup *Whatsapp*. Banyak orang seringkali tidak membaca isi berita hanya karena judulnya, lalu menyebarkannya. Di dalam *Whatsapp* memiliki fitur grup dengan jumlah banyak anggota, sehingga pesan bohong dapat dengan cepat mencapai banyak orang hanya dalam satu kali pengiriman. *Hoax* di *Whatsapp* lebih sulit terdeteksi karena aplikasi ini dirancang untuk pesan pribadi dan tidak seperti media sosial publik yang sering memiliki algoritma dan moderasi konten. Ini berarti bahwa pesan yang berisi berita bohong tidak selalu terekspos ke publik secara luas, dan seringkali hanya dilihat oleh anggota grup tertentu. Selain itu, pesan di *Whatsapp* biasanya dienkripsi *end-to-end*, yang berarti bahwa platform tersebut tidak memiliki akses langsung ke konten pesan, membuatnya sulit untuk melakukan pemantauan atau pemfilteran otomatis terhadap berita bohong. Selain itu, berita bohong di *Whatsapp* sering kali disertai dengan klaim yang membuatnya terdengar meyakinkan, dan karena pesan ini berasal dari kontak yang dikenal atau dalam grup yang sama, orang cenderung lebih mudah memercayai dan menyebarkannya tanpa melakukan verifikasi yang cermat.

Hal ini menjadikan *whatsapp* sebagai wadah yang potensial untuk penyebaran informasi palsu dengan cepat dan efektif (Yayuk Lestari, 2023).

Di dalam grup *whatsapp* keluarga misalnya, seringkali beredar pesan-pesan terkait dengan topik kesehatan, dan pesan-pesan ini sering menggunakan nama dokter untuk memberikan kesan kredibilitas. Pesan-pesan tersebut dapat menimbulkan kepercayaan di antara anggota keluarga yang menerimanya. Namun, fenomena ini sering kali disertai dengan pesan-pesan berantai yang telah diproses berulang kali dan hal ini cenderung lebih umum terjadi pada kalangan orang tua. “Generasi yang lebih tua cenderung memiliki kurangnya keterampilan digital dibandingkan dengan generasi yang lebih muda”. Mereka mungkin tidak terlalu terbiasa dalam memeriksa keaslian berita atau pesan Online, sehingga lebih rentan untuk menyebarkan informasi palsu tanpa verifikasi yang memadai (Yayuk Lestari, 2023). Generasi *digital natives* adalah kelompok yang tidak menyukai *hoax*, oleh karena itu generasi *natives* cukup pandai dalam membedakan informasi yang benar dan salah. Kira-kira penyebar *hoax* itu umur 45 ke atas. Hasil riset internasional nasional menunjukkan permasalahan *hoax* yang masih selalu ada di sela-sela aktivitas berdigitalisasi kaum-kaum generasi tua (Ardhiani, 2023). Fenomena penyebaran berita *hoax* juga pernah terjadi di Jakarta yaitu mengenai berita *hoax* tentang virus Corona di media sosial. Data hingga 27 Maret 2020 untuk Indonesia adalah pasien dengan status terkonfirmasi positif Covid-19 berjumlah 1.046 kasus, sebanyak 46 orang dinyatakan sembuh dan meninggal berjumlah 87 orang (Pramudiarja. A.N.U, 2020).

Kembali pada pernyataan bahwa generasi tua atau generasi *digital immigrants* masih dalam proses menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, mereka lebih rentan terhadap berita palsu yang tersebar luas di media sosial. Dalam menggunakan media sosial dan teknologi adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman antara generasi muda dan generasi tua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Nihayah dan Isma Adila pada tahun 2020 yang berjudul “*Hoax: The Dispute among Information Disruption or Social Psychological Aggression*” menemukan bahwasannya generasi yang

lebih rentan untuk menjadi korban atau bahkan pelaku penyebaran berita *hoax* adalah kelompok sosial dewasa akhir (50 tahun ke atas) (Zahrotun et al., 2020). Dengan hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi *digital* di lingkungan keluarga untuk cerdas dan bijak dalam menyikapi berita-berita yang tersebar di media sosial

Adapun penelitian terdahulu oleh Septiana Deva Permatasari dan S. Rouli Manalu pada tahun 2021 dengan judul “Pola Konsumsi Informasi dan Pengenalan Berita *Hoax* di Kalangan Generasi Usia Lanjut: Studi Kasus pada Penggunaan Aplikasi *Whatsapp*”, menemukan adanya sikap ketidakpedulian orang usia tua terhadap berita *hoax* yang disebar. Mereka merasa khawatir jika ternyata informasi yang mereka sebar mengandung *hoax* karena merekalah yang menyebarkan dan bertanggung jawab atas konten yang mereka baca (Permatasari, 2021). Sikap ketidakpedulian itulah yang kemudian menjadi salah satu alasan kuat mengapa penyebaran berita *hoax* masih sangat *massive* hingga saat ini (Tohari, 2020).

Fitur atau jenis aplikasi yang ada dalam media sosial memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi kepada khalayak. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu berjudul “*Digital Literacy of Lecturers as Whatsapp Group Users In Spreading Hoax Informations and Hate Speech*” oleh Intan Putri Cahyani pada tahun 2019, menjelaskan bahwa salah satu bentuk dari kepedulian antar sesama adalah dengan cara saling memberikan informasi yang tengah banyak dibicarakan. Tujuan utama seseorang mengirimkan informasi adalah untuk saling memberikan berita sebanyak mungkin kepada satu sama lain, meskipun terkadang masih banyak orang yang tidak memperhatikan apakah berita yang disebarluaskan itu benar atau tidak (Cahyani, 2019). Meskipun demikian, masih ada beberapa orang yang peduli tentang adanya dampak yang berbahaya dari berita palsu yang tersiar di media sosial. Salah satu penelitian yang berjudul “*Becoming a hoax buster in Whatsapp groups as an effort to limit the dissemination of misleading health information*” oleh Jenny Ratna Suminar pada tahun 2021 mengangkat sebuah fenomena menarik seperti *super hero* di

dunia literasi digital, yaitu “*hoax buster*”. *Hoax Buster*, juga disebut “anti *hoax*”, adalah orang yang berusaha mencegah penyebaran berita palsu dengan cara memperingatkan, memberikan penjelasan, atau memberikan pengertian yang benar sesuai fakta yang ada. Para *hoax buster* juga memastikan bahwa berita yang dipublikasikan di media sosial dapat dipercaya oleh khalayak dan juga dapat mencegah berita palsu yang dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar (Suminar, 2021).

Usia, tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang tidak harus menentukan kesadaran akan bahaya dari adanya berita palsu. Asalkan individu tersebut benar-benar peduli terhadap berbagai dampak negatif yang mungkin timbul dari penyebaran dan penerimaan *hoax* dan informasi menyesatkan. Tidak perlu adanya usia atau tingkat pendidikan tertentu untuk menyadari risiko yang terkait dengan berita palsu. Asalkan individu tersebut benar-benar prihatin dengan banyaknya dampak buruk yang akan terjadi jika informasi palsu disebarkan dan diterima. Sebagai generasi muda, diharapkan mampu memanfaatkan media dan teknologi *digital* secara bijak dan efektif untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa. Seperti penelitian yang berjudul “*Millennial generation and family literacy within the dissemination of hoax in Whatsapp group*” oleh Ririn Puspita Tutiasri Milenial pada tahun 2020, menjelaskan bahwa generasi *natives* lebih mudah memahami informasi palsu karena informasi yang diterima melalui media sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan, wawasan orang tua atau generasi tua tentang keterampilan digital masih dalam proses adaptasi dan pembelajaran. Generasi *natives* sebagai kelompok muda memiliki peran untuk membantu di lingkungan keluarga dalam mencegah berita yang menyesatkan (Tutiasri, 2020).

Dari beberapa penelitian sebelumnya pernah membahas mengenai peran orang tua membantu generasi muda dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Padahal hal tersebut bisa berlaku sebaliknya sebagaimana permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu generasi *digital natives* membantu generasi *digital immigrants* dalam mencegah penyebaran berita *hoax* yang marak terjadi di media sosial. Selain itu, *digital immigrants* yang terlahir pada

saat teknologi belum berkembang, mereka harus mengejar ketertinggalan perkembangan teknologi *digital* dengan kemampuan dan pengalaman yang berbeda dengan generasi *natives* (Kesharwani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa, orang tua atau sebagai generasi *digital immigrants* harus diberikan pengajaran tentang teknologi digital sebagaimana pentingnya pengawasan berdigitalisasi pada anak mereka (Ain, 2021). Pada penelitian ini, berada dalam ruang lingkup keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Peneliti menganggap anak sebagai generasi *digital natives* yang dapat memahami digitalisasi. Generasi *natives* berbeda dengan generasi *immigrants* yang masih menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Peran dan keberadaan anak dalam keluarga dapat membantu orang tua dalam mencegah pendistribusian berita palsu di media sosial. Sebagai generasi *natives* juga dapat membantu keluarga tentang pentingnya literasi *digital*.

Sebagai generasi *digital natives* sebagai generasi yang dibesarkan di era digital dan dipandang memiliki kecerdasan intelektual tingkat tinggi serta berpikiran terbuka dapat berperan dan bertanggung jawab dalam mencegah tersebarnya *hoax*. Sesuai data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, terhitung pada tahun 2016 jumlah pemuda di Indonesia mencapai 62.061.400 jiwa. Ini seharusnya menjadi kesempatan emas bagi pemuda Indonesia untuk bekerja sama dan berkomitmen untuk memerangi *hoax*. Jika hanya satu pihak berusaha menyelesaikan masalah yang telah menjadi topik diskusi internasional ini, masalah tersebut tidak akan dapat diselesaikan. Untuk alasan ini, peran generasi muda sebagai agen pencegahan berita palsu sangat penting.

Peran generasi *digital natives* yang dapat dilakukan yaitu, menjadi filter isasi informasi. Bahasa yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang luas ini tidak selalu mengandung kebenaran yang sesuai dengan kenyataan. Informasi yang dibagikan mungkin palsu. Sebagai generasi *natives*, diharapkan dapat membantu orang tua memilih berita dengan bijak. Saat mendapatkan informasi atau berita, kita harus membaca berita secara menyeluruh sebelum menyebarkannya kepada khalayak. Kemudian, kita harus mengecek portal media dari informasi yang kita peroleh dan memastikan bahwa itu benar.

Bahasa tidak hanya bermanfaat sebagai sumber informasi. Bahasa juga dapat menjadi alat untuk menghancurkan jati diri bangsa jika disalahgunakan. Untuk alasan ini, akan lebih bermanfaat bagi kita yang mengaku sebagai generasi *digital natives* di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya dan temuannya menyoroti tantangan terkait meluasnya penyebaran berita palsu yang sering terjadi di media sosial. Selain itu, diketahui bahwa menjalin keakraban dan komunikasi menjadi tujuan utama pemanfaatan media sosial. Namun terdapat kekosongan, dan hal ini belum sepenuhnya diatasi dalam penelitian sebelumnya, bagaimana pencegahan berita *hoax* di lingkungan rumah terutama di lingkungan anak yang melek teknologi membantu orang tua yang tampaknya mengarang atau menyebarkan berita palsu untuk memahami anak-anak mereka.



1.2 Rumusan Masalah

Tampaknya generasi *digital natives* memiliki kesalahan dalam memproses informasi dan berita, terutama *hoax*. *Hoax* yang disebar oleh publik figur atau artis yang mereka idolakan dapat langsung diterima. Hal ini mirip dengan *digital immigrants* yang hanya menggunakan media sosial untuk memverifikasi berita atau informasi. Kecerdasan mengolah informasi dan berita bukan satu-satunya aspek kompetensi digital yang dimiliki *digital natives*. Ini berkaitan dengan konsep kompetensi, skemata, dan membaca transaksional yang disebutkan sebelumnya. Malah, ketergantungan generasi asli pada mesin pencari menyebabkan mereka kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis. Bergantung pada mesin peramban yang baik untuk membuka pintu. Namun, tidak dengan memahami konteks dan masalah secara kritis dan solutif. Pendatang digital mungkin memiliki pola pikir yang bijak, kritis, dan tidak tergesa daripada generasi asli. (Ardhiani Nur Arifah, 2023).

Generasi *digital natives* berkembang dan hidup dengan teknologi. Namun, akses berharga ini tidak berarti mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Mereka tetap tidak percaya diri saat menemukan informasi atau berita palsu. Oleh karena itu, sekolah tidak perlu menekankan pendidikan literasi media. Sebaliknya, mereka harus berkonsentrasi pada pengembangan kognisi, bukan literasi media. Pembelajaran cek fakta dapat membantu dalam verifikasi *hoax*. Selain itu, generasi *digital natives* harus memahami apa itu konsep *digital citizen*. Di Australia, konsep 4R *respect, resilience, responsibility, dan reasoning* telah diterapkan (Digital Citizenship.nsw.au, 2019). Menghormati sesama di internet berarti menghormati sesama; daya tahan berarti orang yang tidak rentan terhadap hal negatif di internet. Tanggung jawab berarti bertanggung jawab atas semua postingan dan *reasoning* berarti menggunakan data dan logika saat mencari informasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu melalui penelitian ini ingin mengetahui “Bagaimana peran generasi *digital natives* terhadap generasi *digital immigrants* dalam mencegah penyebaran berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi peran generasi *digital natives* terhadap generasi *digital immigrants* dalam mencegah penyebaran berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis yaitu mahasiswa sebagai generasi *digital natives* mencegah atau mengatasi penyebaran berita *hoax* di lingkungan masyarakat dan juga di lingkungan kampus.

1.4.2. Manfaat Praktis yaitu Penelitian ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak wawasan tentang cara generasi muda yang merupakan penduduk asli digital (*digital natives*) berinteraksi dengan keluarganya dan memanfaatkan teknologi secara umum. Secara khusus, hal ini akan menunjukkan bagaimana pengetahuan mereka terhadap teknologi dapat membantu komunitas lain yang masih kesulitan memanfaatkan teknologi secara efisien, baik dalam hal menggunakan fungsinya maupun mengapresiasi konteks berita yang beredar luas.

1.4.3. Manfaat Sosial yaitu Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang cara mendidik orang-orang terdekatnya dalam suatu situasi sosial diharapkan dapat diperluas melalui penelitian ini, terutama bagi mereka yang mempunyai keistimewaan dalam menggunakan dan memiliki akses lebih terhadap teknologi dan internet.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

Generational Cohort Theory (Teori Perbedaan Generasi). Menurut Mannheim (Putra, 2016:124), sebuah generasi adalah kelompok masyarakat yang mempunyai usia serta pemahaman yang serupa. Generasi ini terdiri dari individu yang lahir dalam rentang waktu dua puluh tahun dan memiliki dimensi sosial dan pengalaman yang sama. Dua komponen utama pengelompokan generasi adalah sosiologis (terutama peristiwa historis) dan demografi (terutama kesamaan tahun kelahiran).

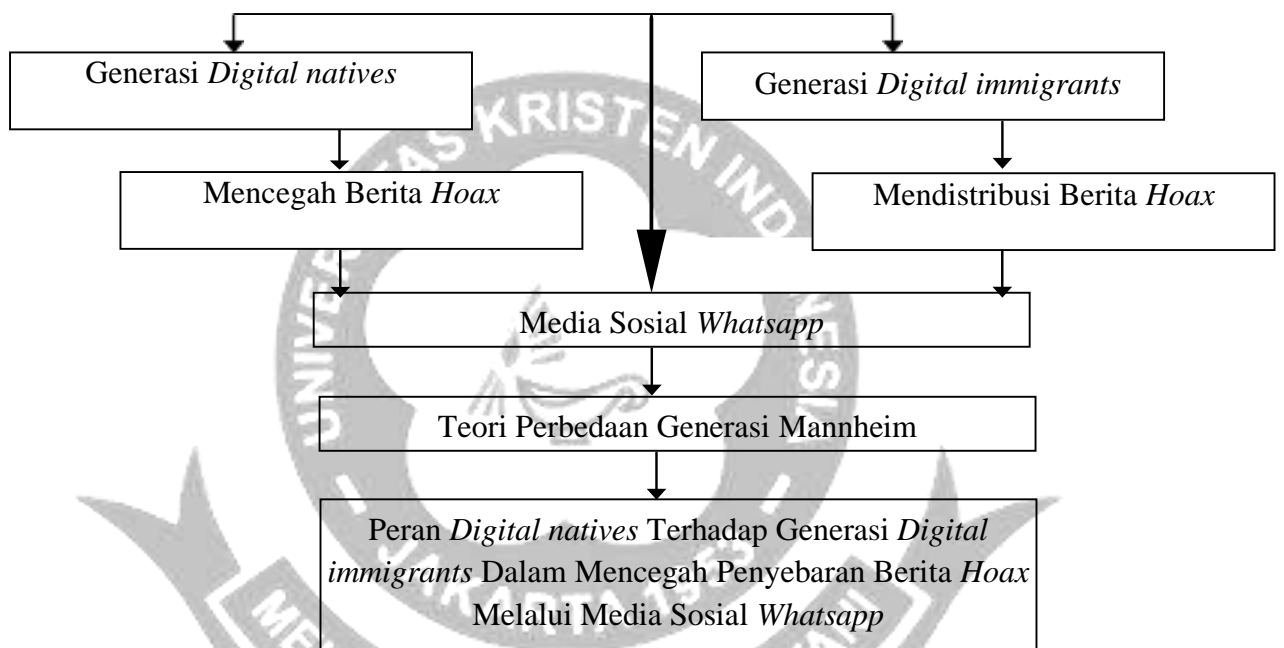
Selain itu, Menurut teori perbedaan generasi (Mannheim, 1952), generasi muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik karena ada perbedaan antara kenyataan dunia dan nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua. Dikatakan juga bahwa lokasi sosial mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang. Dalam literatur tentang generasi, tahun kelahiran dan peristiwa global digunakan sebagai kriteria yang umum dan diterima di berbagai wilayah, menurut Twenge dalam (Putra, 2016:127). Tidak diragukan lagi, persepsi dan perspektif yang berbeda dari generasi ke generasi dipengaruhi oleh peristiwa dan pergeseran sejarah.

Menurut Mannheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Salah satu pengertian awal tentang penggolongan keturunan yaitu sebenarnya keturunan merupakan sekumpulan manusia adapun yang dapat terhasut dengan peristiwa, termasuk peristiwa bersejarah dan fenomena budaya, yang terjadi dan dialami selama fase kehidupan mereka (Nobel & Schewe, 2003; Twenge, 2000), dan peristiwa dan fenomena ini menghasilkan pembentukan ingatan kolektif yang berdampak pada kehidupan mereka (Dencker et al., 2008). Oleh karena itu, kejadian historis, umum, serta dampak kultur, bersama dengan komponen yang berbeda, akan memengaruhi karakter, norma, juga personalitas seseorang (Caspi & Roberts, 2001; Caspi et al., 2005).

Mannheim menjelaskan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan sempurna karena adanya gap antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut. Dalam hal tersebut, generasi *natives* memiliki *gap* dengan generasi *immigrants* yaitu adanya perbedaan pemahaman teknologi yang diajarkan pada zaman *digital natives* dan *digital immigrants*. Dimana

digital natives yang terlahir pada zaman berkembang pesatnya teknologi dan *digital immigrants* lahir sebelum adanya perkembangan teknologi. Dengan menggunakan teori perbedaan generasi Mannheim sebagai landasan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran generasi muda dalam mencegah berita *hoax* yang terjadi di media sosial.

Kerangka Berpikir



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian mencakup setiap langkah teknik atau proses, mulai dari pemilihan subjek hingga perumusan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti melakukan interpretasi dan memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena yang menggunakan data dan bukan angka, lalu mengumpulkan serta juga menganalisis data yang sifatnya naratif menurut Sugiyono (2019:17). Neuman (2014), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus kepada proses dan pemberian makna atau arti terhadap realitas sosial yang tidak diukur atau diuji secara ketat dari segi frekuensi maupun kuantitas. Pendekatan kualitatif berfokus kepada penjelasan bagaimana gejala sosial dapat dibentuk kemudian diberi makna. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis realitas sosial dan memahami makna- makna yang terdapat dalam sebuah fenomena (Neuman, 2014)

Menurut Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: penelitian apa pun yang tidak menggunakan prosedur statistik disebut "kualitatif", seperti halnya label kualitas itu sendiri. Menurut definisi Ali dan Yusof, alat statistik tidak digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti apa artinya. Kekuatan kata dan kalimat yang digunakan sangat dipengaruhi oleh analisis dan ketajaman penelitian kualitatif. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa proses penelitian kualitatif dan interpretasi hasilnya adalah pusat perhatian. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk membantu memberikan makna dalam proses yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga dapat membantu dalam mengetahui bagaimana peran generasi *digital natives* dalam mencegah penyebaran berita *hoax*.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode fenomenologi adalah metode yang berupaya mengeksplorasi pengalaman subjektif individu. Ini menekankan pentingnya memahami bagaimana orang mengalami dunia di sekitar mereka, dan bagaimana pengalaman mereka membentuk persepsi dan tindakan mereka (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yaitu dengan pengalaman dari peneliti dan juga narasumber. Sumber observasi utama dalam penelitian ini adalah cara para generasi *digital immigrants* dan generasi *digital natives* menyebarkan informasi kepada orang lain dan seberapa sering mereka menggunakan internet untuk mendapatkan berita dan informasi.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif sering digunakan dalam ilmu sosial untuk memeriksa pertanyaan mendalam seperti studi fenomena sosial atau studi organisasi. Data kualitatif yang diteliti biasanya berupa kalimat, temuan wawancara, dan studi lapangan. Beberapa teknik umum untuk pengumpulan data kualitatif adalah wawancara. Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, di mana pertanyaan diajukan secara langsung kepada informan atau narasumber yang memenuhi kriteria dengan subjek

penelitian. Dengan kemajuan teknologi, wawancara sekarang dapat dilakukan melalui panggilan video atau telepon. Ketika peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengalaman atau pendapat informan, wawancara digunakan. Informasi atau informasi yang diperoleh sebelumnya juga dapat dibuktikan melalui wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti dilakukan secara *offline* (langsung) dan secara *online* (tidak langsung) menggunakan media online yaitu zoom. (Septiana Devi Permata Sari, 2020).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara, menurut Mulyana (2002), adalah jenis komunikasi di mana sejumlah pertanyaan diajukan dengan tujuan tertentu dan melibatkan dua orang, masing-masing berfungsi sebagai pemberi dan pencari informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara di mana peneliti memiliki sejumlah pertanyaan terstruktur yang telah dirancang sebelumnya, tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk mengejar topik yang lebih dalam atau pertanyaan tambahan berdasarkan tambahan dan jawaban responden. Ini memberikan ruang bagi respon yang lebih alami dan memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mereka tentang subjek tanpa membatasi diri pada daftar pertanyaan yang ketat (Denzim & Lincoln, 2018).

Dalam memperoleh informan peneliti melakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik *purposive sampling* juga berfungsi sebagai alat untuk memilih informan atau narasumber yang mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian karena orang-orang tersebut diyakini mempunyai informasi yang diperlukan untuk penyelidikan. Dalam penelitian ini,

purposive sampling digunakan karena peneliti merasa bahwa informan yang dipilih mempunyai pemahaman paling mendalam terhadap topik yang diteliti.

Peneliti menetapkan kriteria untuk informan adalah orang yang masuk kedalam kategori *Generasi Digital natives* dan *Generasi Digital immigrants*, aktif menggunakan media sosial *whatsapp* dan berdomisili di Kota Jakarta. Berikut adalah informan yang memenuhi kriteria tersebut dan bersedia untuk diwawancara.



No	Nama	Pekerjaan	Usia	Domisili
1	Pei Pei	Ibu Rumah Tangga	47	Jakarta Barat
2	Kenziro	<i>Merchandiser</i>	22	Jakarta Barat
3	Sri Mulyani	Usaha Makanan	44	Jakarta Barat
4	Anita Ratna Sari	<i>Staff Admin</i>	25	Jakarta Barat
5	Claudia Putri	<i>Account Executive</i>	23	Jakarta Selatan
6	Dewi Puji Astuti	Ibu Rumah Tangga	47	Jakarta Utara
7	Vivian Trixie	<i>Marketing</i>	22	Jakarta Barat
8	Dewi Mikono	Usaha Makanan	45	Jakarta Timur
9	Laura Christy	<i>Food Photography</i>	26	Jakarta Utara
10	Adi Putra	Wirausaha	44	Jakarta Selatan
11	Aprilia Damarani	Mahasiswa	23	Jakarta Pusat

Tabel 2.2. Profil Informan



1.6.5. Sumber Data

Sumber data dalam melakukan penelitian itu sangat penting. Karena itu, sumber data terdiri menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dapat dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, survei, dan lain-lain. Menurut Husein Umar (2013:42), "Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti."

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013:142), "Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)." Contoh data primer termasuk data yang dikumpulkan dari responden melalui kuesioner, kelompok, dan panel. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan generasi *digital natives* dan generasi *digital immigrants*.

2. Data Sekunder

"Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram," kata Husein Umar (2013:42). Namun, menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013: 143), "data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari sumber lain)." Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan generasi *digital immigrants* atau generasi tua.

1.6.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif yaitu analisis data terhadap data yang terkumpul selama proses pengumpulan data yaitu catatan, penelitian kepustakaan, wawancara

dan partisipasi. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti mencari tema dan polanya, memilah yang penting, dan merangkumnya. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh data yang dikumpulkannya di lapangan dan memusatkan perhatian pada unsur-unsur terpenting guna menemukan tema dan pola. Proses penajaman dan penggolongan data dilakukan dengan menggabungkan data yang serupa dan mencari pola melalui penjelasan yang ditulis atau diketik. Setelah penelitian lapangan selesai, transformasi data dan proses terus dikurangi (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14). Mereduksi data memerlukan pengorganisasian, penjumlahan, dan pencarian tren dan tema. Setelah menganalisis dan mengklasifikasikan data, peneliti mensintesis seluruh data lapangan yang dikumpulkannya dan memusatkan perhatian pada informasi terpenting guna menemukan tema dan pola. Penajaman adalah proses menulis ulang kata dan frasa yang panjang menjadi lebih pendek, sedangkan kategorisasi adalah proses menggabungkan fakta-fakta yang berkaitan.

Penyajian data (tampilan data). Setelah reduksi, data ditampilkan. Informasi dikirimkan sebagai pembenaran singkat. Peneliti menyiapkan data dengan cara mengumpulkan informasi secara metodis kemudian menyusun data yang telah dikumpulkannya di lapangan menjadi narasi. Temuan analisis dicatat dalam catatan dan diberikan penjelasan ringkas berdasarkan temuan lapangan, wawancara, dan observasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan fokus penelitian.

2. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menggunakan data lapangan untuk membuat temuan awal. Kesimpulan pertama bersifat sementara, dan

akan diubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat yang bertentangan dengan kesimpulan tersebut. Peneliti kemudian mengkonfirmasi hasil penelitian, dan jika diperlukan lebih banyak data untuk mendukung kesimpulan awal, prosedur pengumpulan data dimulai dari awal. Setelah verifikasi, peneliti menyajikan hasil dari lapangan.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:15), hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Singkatnya, data dan keterangan harus diuji untuk memastikan kebenarannya. Jika tidak, yang dimiliki adalah prinsip-prinsip yang menarik tentang peristiwa yang terjadi, yang tidak jelas apakah benar atau tidak.

Menurut Ritchie and Lewis: Sebuah analisis data kualitatif dalam penelitian. Pencodingan melibatkan memberikan label, kategori, atau kode pada unit data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengorganisir tema, konsep, atau pola yang muncul dari data tersebut. Adapun teknik coding yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu, termasuk coding induktif, coding deduktif, serta teknik-teknik analisis kualitatif seperti content analysis, thematic analysis, dan grounded theory. Dengan teknik analisis yang akan dilakukan dapat memberikan jawaban mengenai bagaimana generasi digital natives dalam mencegah berita *hoax*.

Teknik Interpretasi Data

Sesudah data terkumpul maka selanjutnya peneliti harus menganalisis dan menginterpretasikan supaya mendapatkan jawaban. Sederhananya, interpretasi data adalah tebakan terbaik peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh dari studi gejala berdasarkan perspektif dari mana data dikumpulkan. Teknik interpretasi data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, mengkategorikan, menafsirkan, dan memberikan arti pada data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Teknik ini melibatkan proses analisis yang sistematis dan logis untuk menghasilkan kesimpulan yang didukung oleh data Creswell dan Poth (2018).

Peneliti telah mengumpulkan dan menetapkan data yang akan dianalisis, yaitu temuan wawancara dari sepuluh informan yang termasuk dalam kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, hasil interpretasi data akan dituangkan ke dalam pembahasan. Proses yang dilakukan didasari oleh teori yang telah ditetapkan peneliti dengan menggunakan teori perbedaan generasi. Interpretasi data dapat dilakukan dengan memperluas analisis, menghubungkan hasil dengan pengalaman pribadi, memeriksa hasil analisis yang dilakukan dan menghubungkan hasil analisis dengan teori yang dipergunakan.

1.6.7. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dari hasil penelitian, oleh karena itu nilainya adalah bagian penting dari pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data primer dengan membandingkannya dengan data sekunder yang dikumpulkan pada beberapa titik dalam proses penelitian, menggunakan teknik yang berbeda, pada waktu yang berbeda, dan dari lokasi yang berbeda. Sebagai metode tambahan, triangulasi melibatkan membandingkan temuan beberapa peneliti yang telah menggunakan metode yang beragam, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi mengevaluasi tidak hanya keandalan data tetapi juga keandalan peneliti dalam hal data Elizabeth Goenawan (2019:196).